

KONTRIBUSI BIDANG SOSIAL HUMANIORA, PERTANIAN DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Sunarya Rahardja, dkk

Editor:

Dr. Untoro Budi Surono, S.T., M.Eng.

Bayu Megaprastio, S.T.



KONTRIBUSI BIDANG SOSIAL HUMANIORA, PERTANIAN DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Penulis

Sunarya Rahardja, dkk



**Kontribusi bidang Sosial Humaniora, Pertanian dan Teknologi dalam
Pembangunan Berkelanjutan**

Penulis:

**Kontribusi bidang Sosial Humaniora, Pertanian dan Teknologi dalam
Pembangunan Berkelanjutan**

Penulis:

Sunarya Rahardja , Ayu Nurjanah, Andreas Ronald Setianan, Handoko Arwi Hasthoro,
Gatot Sasongko, Aldi Herindra Lasso, Titi Susilowati Prabawa
Dyah Rosiana Puspitasari, Andika Pratama
Eko Nurharyanto, Naufal Ibnu Shofwan
Endang Sulistyaningsih, Anggy Anggraini, Sri Suwartiningsih
Hartanti, Margareta Nadea Natalia, Armeylissa M Manopoo
J.S. Murdomo R. Wahyu Pratomo Hadianto
Paryadi, Wahyu Satria N., Pudja Pramana Kusuma Adi, Ronaldus Budi Talino
Puji Puryani, Fedrik Hayon, R. Triyuli Purwono, Juan Benget Purba
Renius Suma Gaina, Agnes Ratih Ari Indriyani
Sri Handayani Retna Wardani, Katharina Anunsiata Junianse
Sri Hendarto Kunto Hermawan, Sri Suwarni
Danang Wahyudi, Erni Ummi Hasanah, Lisna Safitri, , Fara Rinanti
Suswoto, Eksy Puji Rahayu, Savira Alfi Syahrin, Ilham Andriyanto
Takariadinda Diana Ethika, Lia Lestiani
Wiwin Budi Pratiwi
Yumarlin MZ, Jemmy Edwin B, Sri Rahayu

Editor:

Dr. Untoro Budi Surono, S.T., M.Eng.

Bayu Megaprastio, S.T.

Desain Sampul: team NT; Desain Isi: Bhudi

Cetakan Pertama, 1 Januari 2024

Hlm. 220 + vi

ISBN : 978-623-8553-00-6 (EPUB)

Diterbitkan oleh NUTA MEDIA

Alamat penerbit

Jl. Nyiwijiadhisoro 23 B prenggan Kotagede Yogyakarta

Anggota IKAPI 135/DIY/2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin
tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Nuta Media

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kuasa-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menerbitkan buku dengan judul “Kontribusi bidang Sosial Humaniora, Pertanian dan Perkembangan teknologi dalam konteks Pembangunan Berkelanjutan kini menitikberatkan pada aspek ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan demi keberlanjutan bagi generasi yang akan datang. Prinsip utama dari Pembangunan Berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar..

Buku ini merupakan kompilasi berbagai tulisan dari para penulis yang ahli dalam Bidang Sosial Humaniora, Pertanian dan Teknologi yang tersusun dalam 20 bab. Buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Isi dalam buku ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan pemahaman mengenai kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan bab ini, sehingga kami bersedia menerima masukan dan saran yang konstruktif sebagai langkah untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi bab ini.

Ketua LP3M Universitas Janabadra
Dr. Erni Ummi Hasanah, SE.,M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Dampak Teknologi Informasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Manajerial Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bantul	
<i>Danang Wahyudi, Erni Ummi Hasanah, Lisna Safitri</i>	1
Strategi Pengembangan Obyek Wisata pada Agrowisata Salak Pondoh di Bangunkerto Kabupaten Sleman, Yogyakarta	
<i>Renius Suma Gaina, Agnes Ratih Ari Indriyani</i>	9
Kinerja Keuangan, Penghindaran Pajak, dan Kapitalisasi Pasar	
<i>Ayu Nurjanah, Andreas Ronald Setianan, Handoko Arwi Hasthoro</i>	21
Model <i>Sustainable Development</i> Wisata Desa: Strategi Penghidupan Berkelanjutan Pada Masyarakat Berbasis Pariwisata	
<i>Agnes Ratih Ari Indriyani, Gatot Sasongko, Aldi Herindra Lasso, Titi Susilowati Prabawa</i>	30
Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial Melalui Proses Mediasi di Kabupaten Bantul	
<i>R. Triyuli Purwono, Juan Benget Purba</i>	45
Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 14 Tahun 2016 dalam Penyelesaian Perkara Ekonomi Syariah di Pengadilan Agama Yogyakarta	
<i>Sunarya Rahardja, Fara Rinanti</i>	53
Analisis Perjanjian Baku Dalam Jual-Beli Rumah Cash Bertahap PT. Duta Bumi Adipratama di Kabupaten Sleman	
<i>Paryadi, Wahyu Satria N.</i>	64
Pelaksanaan Restorative Justice Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia Pada Tingkat Kepolisian	
<i>Eko Nurharyanto, Naufal Ibnu Shofwan</i>	73
Gugatan Sederhana Sebagai Implementasi Asas Peradilan Sederhana, Cepat, Dan Biaya Ringan	
<i>Suswoto, Eksy Puji Rahayu, Savira Alfi Syahrin, Ilham Andriyanto</i>	85
Perlindungan Hukum Tenaga Kerja Imigran Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Orang	
<i>J.S Murdomo,S.H.,M.Hum, R. Wahyu Pratomo Hadianto</i>	97

Implementasi Kedaulatan Rakyat dalam Pembentukan Undang-undang Pasca Amandemen Undang-Undang Dasar Tahun 1945	
<i>Sri Handayani Retna Wardani, Katharina Anunsiata Junianse</i>	<i>110</i>
Implementasi Perjanjian TRIPS dan Dampaknya terhadap Perlindungan Hak Cipta Industri Kreatif Lokal di Indonesia	
<i>Dyah Rosiana Puspitasari, Andika Pratama</i>	<i>121</i>
Peran Kepala Desa Dalam Sistem Antikorupsi Menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 di Desa Panggungharjo Bantul	
<i>Endang Sulistyaningsih, Anggy Anggraini, Sri Suwartiningsih</i>	<i>130</i>
Kajian Pencatatan Perkawinan Penghayat Kepercayaan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2019 di Bantul	
<i>Sri Hendarto Kunto Hermawan, Sri Suwarni</i>	<i>138</i>
Kajian Perlindungan Hukum Istri Akibat Perceraian Kasus Kekerasa Dalam Rumah Tangga Pengadilan Agama Sleman (Kajian Putusan Nomor: 1453/Pdt.G/2022/PA.Smn)	
<i>Puji Puryani, Fedrik Hayon</i>	<i>152</i>
Sebuah Tinjauan Yuridis Atas Polemik Pringgodigdo-Poerwokoesoemo (1950-1951) Perihal Masa Jabatan Presiden	
<i>Pudja Pramana Kusuma Adi, S.H., M.H., Ronaldus Budi Talino</i>	<i>164</i>
Efektifitas Pelaksanaan SE Wali Kota Yogyakarta No 660/6123/SE/2022 Terkait Gerakan Zero Sampah Anorganik Rumah Tangga	
<i>Takariadinda Diana Ethika, Lia Lestiani</i>	<i>176</i>
Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual dan Upaya Pencegahannya (Studi Kasus di Gunung Kidul)	
<i>Hartanti, Margareta Nadea Natalia, Armeylissa M Manopoo</i>	<i>186</i>
Implementasi Metode Case Based Reasoning Pada Sistem Identifikasi Hama dan Penyakit Tanaman Kaktus	
<i>Yumarlin MZ, Jemmy Edwin B, Sri Rahayu</i>	<i>198</i>
Penyelesaian Permasalahan Pembayaran Tunjangan Hari Raya Keagamaan di Kabupaten Bantul Tahun 2023	
<i>Wiwini Budi Pratiwi, Lia Lestiani</i>	<i>212</i>

Model Sustainable Development Wisata Desa : Strategi Penghidupan Berkelanjutan Pada Masyarakat Berbasis Pariwisata

Agnes Ratih Ari Indriyani¹, Gatot Sasongko², Aldi Herindra Lasso³, Titi Susilowati Prabawa³

¹Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta, email : agnes@janabadra.ac.id

²Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

³Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

ABSTRACT

Overcoming and eliminating poverty in all its dimensions and forms is the greatest global responsibility and challenge and is the main prerequisite for sustainable development. The mainstream approach that dominates poverty alleviation policies that have been implemented so far is the problem-based approach. However, so far it has not been effective enough, it is necessary to come up with an approach that emphasizes the village's ability to overcome its own problems based on the resources owned by the village itself, namely an asset-based approach. Efforts to maintain the sustainability of the livelihoods of the Sambirejo village community are faced with various challenges. The transformation of livelihoods from initially working as stone miners and having to shift to the tourism sektor, from a quantitative economic perspective at that time, has shown extraordinary success, namely in terms of increasing income and employment opportunities. However, there are potential problems in the long term that need serious attention considering that the tourism sektor is vulnerable, highly influenced by macroeconomic factors, security, environment, nature, health and so on. Dependence on it will potentially pose a risk to the sustainability of local community livelihoods. Based on qualitative methods, this research examines the use of capital/community livelihood assets in maintaining the sustainability of their livelihoods. The research results show that tourism and village managers have attempted to increase the capability of local communities to be able to access sustainable livelihood assets, but the awareness to think about sustainable livelihoods is not yet understood by all policy makers.

Keywords: pentagonal asset; sustainable livelihood; sustainable tourism; tourism-based society

ABSTRAK

Mengatasi dan menghapus kemiskinan dalam segala dimensi dan bentuknya, merupakan tanggung jawab dan tantangan global yang paling besar serta merupakan prasyarat utama untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pendekatan *mainstream* yang mendominasi kebijakan pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan, yaitu pendekatan berbasis masalah (*problem based approach*), selama ini tidak cukup efektif, perlu dimunculkan sebuah pendekatan yang lebih menekankan kemampuan desa untuk mengatasi permasalahannya sendiri dengan berbasis pada sumber daya yang dimiliki oleh

desa itu sendiri, yaitu pendekatan berbasis aset (*asset based approach*). Upaya mempertahankan keberlanjutan penghidupan masyarakat Desa Sambirejo dihadapkan pada berbagai tantangan. Terjadinya transformasi penghidupan yang semula sebagai penambang batu dan harus beralih pada sektor wisata, dalam perspektif ekonomi kuantitatif saat itu telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa, yaitu dari sisi peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Tetapi ada potensi permasalahan dalam jangka panjang yang perlu memperoleh perhatian serius mengingat sektor pariwisata adalah bersifat rentan, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi, keamanan, lingkungan, alam, kesehatan dan sebagainya. Ketergantungan padanya akan berpotensi membawa risiko terhadap keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal. Berdasarkan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji pemanfaatan modal/aset penghidupan masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelola wisata dan desa telah berupaya meningkatkan kapabilitas masyarakat lokal untuk mampu mengakses aset penghidupan berkelanjutan tetapi kesadaran untuk memikirkan keberlanjutan penghidupan belum dipahami oleh seluruh pengambil kebijakan.

Kata kunci: pentagonal aset; ; penghidupan berkelanjutan; ; pariwisata berkelanjutan; ; masyarakat berbasis pariwisata

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak pada perubahan struktur ekonomi khususnya penghidupan/mata pencaharian (*livelihood*) masyarakat yang ditimbulkan dari adanya peluang usaha sektor yang lain. Sebuah penghidupan dikatakan berkelanjutan secara lingkungan ketika dapat dikelola atau meningkatkan aset lokal maupun global di mana suatu penghidupan bergantung, dan dapat memberikan manfaat bagi penghidupan yang lain. Akar dari pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi adalah penghidupan (*livelihood*) [1].

Penghidupan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan penghasilan, terkait dengan kapabilitas, dan aset yang tangible dan intangible, termasuk di dalamnya akses yang dimiliki. Sementara konsep penghidupan berkelanjutan dimaknai sebagai aset, akses dan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk menjamin menunjang kehidupan [2].

Kajian tentang desa sebagai sumber penghidupan berkelanjutan dengan kajiannya pada masyarakat dalam memaksimalkan potensi atau aset yang ada di desanya merupakan kajian yang penting. Hal ini sesuai dengan semangat undang-undang desa yang bertujuan mengembalikan desa sebagai pusat pertumbuhan dan sumber penghidupan sesuai dengan karakter desa dan kewenangan yang dimiliki [3]. Tumbuhnya desa wisata merupakan bagian dari pembangunan ekonomi desa dan pengembangan pariwisata, yang merupakan salah satu program pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

Sektor pariwisata membawa perubahan pada penghidupan masyarakat Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Semula Desa Sambirejo adalah desa dengan sebagian penduduknya menggantungkan hidup pada usaha menambang batu alam. Pekerjaan ini telah ditekuni oleh masyarakat setempat sejak tahun 1980-an. Kondisi

geografis wilayah yang berupa pegunungan bebatuan, membuat desa ini sering mengalami kesulitan air. Sehingga sangat sering desa ini mengalami kekeringan. Penghidupan sebagai petani, tidak bisa diandalkan mengingat lahan sawah tidak bisa ditanami saat musim kemarau. Rata-rata tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka tidak banyak memperoleh kesempatan untuk masuk pada bidang pekerjaan lain. Maka dalam kurun waktu lama desa ini merupakan salah satu desa miskin di wilayah kabupaten Sleman, DIY. .

Pada tahun 2014 terbit surat penetapan kawasan area penambangan batu sebagai bagian dari geoheritage atau warisan geologis, dengan Keputusan Kepala Badan Geologi RI No. 1157.K/40/BGL/2014. Keluarnya surat tersebut berdasarkan pada rekomendasi dari beberapa instansi terkait kondisi geografis wilayah Desa Sambirejo, yang pada intinya menyebutkan bahwa banyaknya penambangan batu putih yang masih aktif memunculkan kekhawatiran terhadap pelestarian sumber daya arkeologi dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan keluarnya surat tersebut, maka masyarakat Desa Sambirejo tidak lagi diperbolehkan melakukan penambangan batu, seperti yang sudah sekian waktu dilakukan sejak tahun 1980-an, sebagai sumber penghidupan mereka.

Terjadinya perubahan aturan baru tersebut, cukup menimbulkan guncangan pada masyarakat setempat terutama warga masyarakat yang selama ini telah cukup lama menggantungkan penghidupannya pada pekerjaan sebagai buruh pemecah batu. Melalui sebuah dinamika yang berkembang pada masyarakat lokal, pariwisata kemudian diadopsi untuk menjadi solusi alternatif penghidupan masyarakat Desa Sambirejo. Pada tahun 2015 Desa Sambirejo ditetapkan menjadi Desa Wisata.

Dalam waktu relatif singkat, pada tahun 2017, salah satu destinasi wisata baru yang dimunculkan pada tahun 2015, yaitu obyek wisata Tebing Breksi memperoleh predikat sebagai destinasi wisata terpopuler di DIY. Seiring dengan itu, penghidupan masyarakat yang semula sebagian besar bekerja pada sektor primer sebagai penambang/buruh pemecah batu, membuat arang, mencari kayu bakar, dan kemudian bekerja pada bidang pekerjaan penunjang pariwisata, mengalami perbaikan tingkat penghidupan.

Sejak pencanangan program pemerintah untuk pembangunan desa dengan dikeluarkannya Undang-Undang Desa tahun 2014, masyarakat desa memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya untuk beraktivitas di sektor pariwisata dan menempuh strategi yang bervariasi untuk memperbaiki taraf hidupnya dan agar penghidupannya berkelanjutan.

Perubahan penghidupan yang mereka jalani dari yang semula sebagai penambang batu dan kemudian beralih pada pekerjaan penunjang pariwisata desa yang terbukti mampu melepaskan mereka dari kungkungan kemiskinan, telah menjadi gantungan penghidupan mereka. Masyarakat miskin perdesaan yang penghidupannya bergantung pada sumber daya alam, sangat perlu untuk memperhatikan penghidupan yang berkelanjutan [4] Sumber penghidupan disebut berkelanjutan jika kemanfaatannya bisa terus dipergunakan dan diperoleh dengan tidak menurunkan kemanfaatannya di waktu yang akan datang. Dengan kata lain fungsi yang menghidupi dengan kemanfaatan yang serupa, tetap bisa

diperoleh pada waktu-waktu yang akan datang, secara kontinu, maka jika berkelanjutan kemanfaatannya akan bisa dinikmati.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah : Bagaimana masyarakat Desa Sambirejo mempertahankan keberlanjutan penghidupan mereka setelah beralih pada penghidupan berbasis pariwisata ?

Pendekatan *mainstream* yang mendominasi kebijakan pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan, yaitu pendekatan berbasis masalah (*problem based approach*), selama ini tidak cukup efektif, perlu dimunculkan sebuah pendekatan yang lebih menekankan kemampuan desa untuk mengatasi permasalahannya sendiri dengan berbasis pada sumber daya yang dimiliki oleh desa itu sendiri, yaitu pendekatan berbasis aset (*asset based approach*). Jika pendekatan ini diadopsi, maka aliran sumber daya eksternal ke desa tidak lagi dipandang sebagai sumber daya andalan utama untuk mengatasi kemiskinan, karena terciptanya ruang partisipasi yang lebih luas pada aktor-aktor desa, dan mungkin cara ini akan lebih efektif. Disebutkan oleh Razekhi bahwa masyarakat miskin perdesaan yang penghidupannya bergantung pada sumber daya alam, sangat perlu untuk memperhatikan penghidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Dalam konsep *Sustainable Livelihood*, sumber daya atau aset yang dimiliki, tidak sebatas hanya pada jenis aset dan keberadaannya. Tetapi antara satu aset dengan aset yang lain, saling berkaitan. Strategi penghidupan berkelanjutan dilakukan dengan melalui penggabungan dan kombinasi beberapa aset yang dimiliki.

Kajian Teori Dan Metodologi

Pembangunan berkelanjutan sebagai sebuah konsep, telah lama menjadi perhatian para ahli. Istilah keberlanjutan (*sustainability*) baru populer beberapa dekade lalu, meskipun perhatian terhadap konsep keberlanjutan telah muncul pada awal tahun 1800 saat Thomas Robert Malthus menyampaikan pemikirannya tentang situasi kesenjangan yang akan terjadi semakin besar antara kesediaan pangan dengan populasi penduduk. Perhatian terhadap konsep keberlanjutan ini semakin besar setelah Meadow dan kawanokawan mempublikasikan pemikirannya yang berjudul “The Limit the Growth” [5]. Meadow menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya alam akan sangat membatasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan produksi barang dan jasa yang menggunakan input dari sumber daya alam tidak selalu bisa dilakukan secara terus-menerus atau dengan istilah *lain on sustainable basis*.

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) menjadi perbincangan dan perdebatan sejak terbitnya *Brundtland Report* pada tahun 1980. Definisi pembangunan berkelanjutan yang telah dikenal oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam *Our Common Future* atau *Brundtland Report* (WCED 1987:43): “*Development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*” . Program ini kemudian semakin diintensifkan dengan Konferensi PBB mengenai „Lingkungan Hidup dan Pembangunan“ di Rio de Janeiro tahun 1992. Rio de Janeiro Conference ini melahirkan Agenda 21 yang ditandatangani oleh 178 kepala negara sebagai langkah

konkret bagi implementasi pembangunan berkelanjutan pada skala global. Konferensi Rio de Janeiro mengemukakan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada kelompok yang bertanggung jawab dalam pembangunan berkelanjutan : manusia, negara, pemerintah, wanita, dan sebagainya termasuk masyarakat hukum adat.

Deklarasi Rio diawali dengan Prinsip 1 : "Manusia adalah pusat perhatian pembangunan berkelanjutan. Manusia butuh kehidupan yang produktif dan sehat selaras dengan alam". Sedangkan Prinsip 3 mempertegas kembali konsep Brundtland : "Hak pembangunan harus dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pembangunan dan lingkungan generasi saat ini dan generasi mendatang".

Laporan Brundtland menyatakan bahwa "Kemiskinan adalah penyebab utama dan mempengaruhi masalah lingkungan global". Senada dengan itu, Prinsip 5 Deklarasi Rio menyatakan bahwa "Semua negara dan masyarakat harus bekerja sama dalam pengentasan kemiskinan sebagai syarat penting pembangunan berkelanjutan dengan mengurangi disparitas standar hidup dan memenuhi kebutuhan mayoritas penduduk dunia" [7].

Pada tahun 2002 sepuluh tahun setelah Rio Conference, PBB kembali menyelenggarakan konferensi di Johannesburg, "*The 2002 World Summit for Sustainable Development*" yang ditujukan untuk mengevaluasi perkembangan penerapan visi pembangunan berkelanjutan di dunia. Namun ternyata setelah 10 tahun 'pembangunan berkelanjutan' ini dicanangkan pada konferensi di Rio de Janeiro, konferensi di Johannesburg mencatat bahwa masih banyak sekali masalah-masalah yang terjadi di segala aspek pembangunan berkelanjutan . Milyaran penduduk dunia masih terus hidup di bawah garis kemiskinan dan direndahkan martabatnya, terdapat kesenjangan yang besar terhadap oportunitas, kekayaan dan kekuasaan.

Pada prinsipnya, ada tiga dimensi utama pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan hidup, sosial dan ekonomi. Strategi yang dimunculkan oleh *World Commission on Environment and Development (WCED)* dalam upaya mendorong terciptanya kondisi keberlanjutan, secara menyeluruh memuat tiga aspek penting, yaitu aspek pembangunan sosial yang berkelanjutan, aspek pembangunan sosial yang berkelanjutan, aspek pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan aspek pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Peran penduduk dalam pembangunan ketiga aspek tersebut adalah sangat penting. Dalam konsep ini penduduk bisa berperan baik sebagai objek maupun subjek pembangunan. Peran penting penduduk tergambarkan secara diagramatis pada gambar 1.

Mengatasi dan menghapus kemiskinan dalam segala dimensi dan bentuknya, merupakan tanggung jawab dan tantangan global yang paling besar serta merupakan prasyarat utama untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pemikiran tersebut membuat konsep pembangunan berkelanjutan semakin populer seiring dijadikannya konsep ini sebagai jargon pembangunan di hampir seluruh negara.

Tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan selalu lebih tinggi dari wilayah perkotaan. Data BPS pada bulan Maret 2020 menunjukkan bahwa tingkat

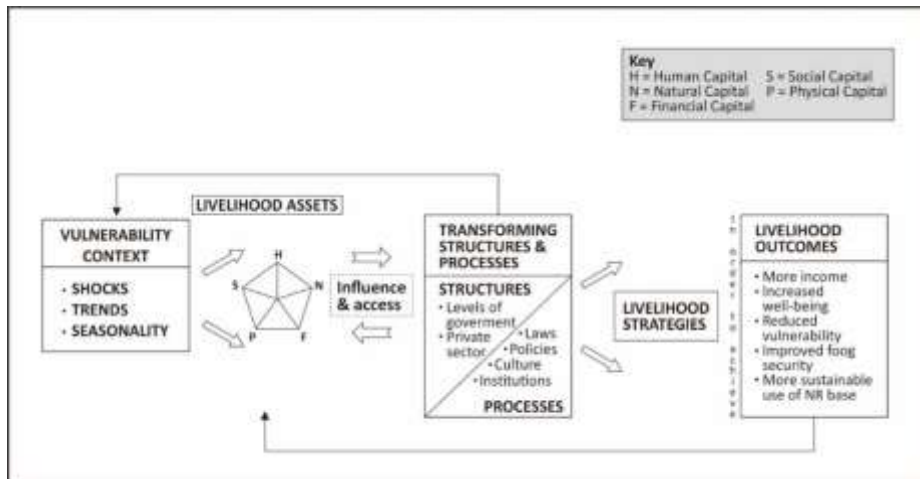
kemiskinan di perdesaan sebesar 12,82%, lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan perkotaan sebesar 7,38 %. Pada masa pemerintahan presiden ke 7 Republik Indonesia, Joko Widodo, pembangunan sektor pariwisata diusung menjadi salah satu mesin andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara khusus perekonomiannya. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata di Indonesia menjadi salah satu bentuk mobilisasi sumber daya yang dimiliki yang semakin signifikan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Walaupun pariwisata diproyeksikan sebagai mesin andalan peningkatan perekonomian masyarakat, pariwisata sendiri membawa perubahan pada kehidupan lokal ketika diperkenalkan pada sebuah daerah. Salah satu dampak pembangunan pariwisata adalah terjadinya perubahan kehidupan masyarakat lokal di destinasi pariwisata. Tao dan Wall [8] menyatakan bahwa pariwisata berpotensi menggantikan kegiatan ekonomi konvensional, mengurangi keragaman, dan mendorong transformasi mata pencaharian yang tidak dapat diubah. Dalam tulisannya Lasso menyatakan bahwa pariwisata sering kali memicu terjadinya transformasi mata pencaharian tradisional yang kemudian mengakibatkan ketergantungan pada sektor pariwisata [9].

Penelitian mengenai kehidupan lokal yang beralih ke pariwisata menunjukkan hasil yang beragam. Pada masyarakat yang beralih kehidupan dari sektor non pariwisata ke sektor pariwisata, ditemukan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan mengikuti perubahan yang terjadi, serta mampu memanfaatkan lima aset kehidupan, sehingga pemanfaatan perubahan tersebut berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, namun terdapat satu aset yang mengalami penurunan yaitu aset sumber daya sosial. Sedangkan penelitian lain menemukan bahwa perubahan kehidupan masyarakat yang semula berkehidupan non pariwisata beralih pada kehidupan pariwisata, dari segi ekonomi masyarakat tidak mengalami peningkatan. Hanya beberapa saja yang mengalami perbaikan ekonomi, sedangkan dari segi sosial terjadi perubahan nilai dalam relasi sosial mereka. Temuan lain menunjukkan bahwa perubahan kehidupan karena pengembangan sektor pariwisata mengakibatkan empat aset kehidupan mengalami perubahan positif, sedangkan aset sosial kapital mengalami penurunan. Perubahan kehidupan yang terjadi juga bisa memunculkan transformasi pranata ekonomi dari patronase berbasis moralitas menjadi berbasis norma ekonomi pasar. Bhandari menemukan bahwa pada masyarakat miskin, perubahan kehidupan terjadi lebih cepat [10].

Penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) merupakan paradigma yang berpusat pada orang yang menekankan kapasitas dan pengetahuan yang melekat dan difokuskan pada tindakan di tingkat masyarakat [11]. Dengan penekanan pada keamanan kehidupan, maka lebih berfokus pada orang, dengan sumber daya yang saat ini mereka kelola, serta pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki yang diperlukan untuk hidup. Scoone membuat sebuah kerangka pemikiran kehidupan dengan mengaitkan antara kondisi, konteks, dan berbagai kecenderungan (*trends*) seperti (*setting* kebijakan, politik, sejarah, agroekologi dan kondisi sosial-ekonomi) yang mempengaruhi sumber daya kehidupan yaitu *natural capital*, *financial capital*/ *economic*, *human*

capital, physic capital dan social capital, yang mana kelima aset penghidupan ini disebut dengan Pentagonal Asset [12]



Gambar 1 . Kerangka Kerja Sustainable Livelihood

Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, interaksi kelima modal tersebut dengan struktur dan relasi sosial yang berlaku di masyarakat secara simultan menggambarkan kapasitas individu/masyarakat untuk menghasilkan luaran kesejahteraan (Alevizou, 2016). Sebuah penghidupan berkelanjutan akan mampu mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mampu mempertahankan dan meningkatkan aset, serta memberikan peluang untuk generasi berikutnya, Pesan penting dari pendekatan *sustainable livelihood* adalah bahwa ia dimulai dengan analisis kekuatan dan kapasitas lokal. bukan kebutuhan yang perlu disuplai dari luar. Pendekatan ini menyiratkan pengakuan akan potensi yang melekat pada semua orang [14].

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan interpretif, di mana realitas sosial yang menjadi bahan penelitian tidak akan dipandang sebagai realitas apa adanya, melainkan realitas akan dipandang sebagai bentuk pemaknaan dari individu yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Bagaimana mereka mengonstruksikan diri dalam mengelola aset yang mereka miliki dan berbagai sumber daya yang lain dalam konteks penghidupan berkelanjutan..

Perbaikan kondisi ekonomi masyarakat lokal setelah mengalami perubahan penghidupan dari buruh tambang batu beralih bekerja pada sektor pariwisata adalah merupakan sebuah fenomena. Fenomena keberhasilan dipandang dengan melalui paradigma konstruktivisme diharapkan akan dapat mengkaji strategi penghidupan mereka sebagai sebuah realitas, di mana realitas tersebut merupakan hasil dari konstruksi dari subjek penelitian ini, yaitu para pihak-pihak yang telah

mengalami perubahan dalam penghidupan mereka. Metode Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dalam keputusan-keputusan masyarakat dalam melakukan strategi/mengelola/mengorganisir aset yang mereka milik.

Lokasi Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian adalah Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman

Penentuan Informan

Informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual.

Teknik Penentuan Key Informan

Pemilihan key informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan informan (*key informan*) dalam penelitian ini adalah para individu yang mengalami dampak langsung atas perubahan penghidupan yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Dalam penelitian ini profil serta aktivitas informan dalam proses transformasi penghidupan masyarakat Desa Sambirejo akan menjadi sumber data primer yang akan dikaji. Karakteristik, situasi sosial dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian yang diamati berdasarkan rumus 5W + 1H, yaitu *what, who, when, where, why dan how*. *What* dalam penelitian ini merupakan fenomena perubahan penghidupan, *who* dalam penelitian ini merupakan para pelaku yang terlibat dalam kegiatan pariwisata dengan berbagai upaya untuk menciptakan keberlanjutannya, *when* dalam penelitian ini merupakan saat terjadinya proses adaptasi terhadap perubahan yang harus dijalani dan saat sekarang dalam upayanya mempertahankan keberlanjutan penghidupan berbasis pariwisata, sedangkan *where* dalam penelitian adalah wilayah Desa Sambirejo, pertanyaan *why* dan *how* dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Semua data tentang kehidupan sehari-hari subjek penelitian perlu digali dan dipahami oleh seorang peneliti melalui instrumen penggali data.

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah juga dengan melakukan wawancara semi terstruktur pada informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu para pihak-pihak /masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata dan masyarakat sekitar yang mengalami dampak atas kegiatan pariwisata yang ada seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Wawancara akan berbentuk *in-depth interview* dengan panduan wawancara.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkait tempat, kegiatan yang dilakukan pelaku, obyek, peristiwa. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata peristiwa atau perilaku, untuk menjawab pertanyaan serta juga untuk melakukan pengukuran dan evaluasi tentang aspek tertentu, dan untuk melakukan feedback dalam pengukuran.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi pasif, yaitu observasi untuk mengumpulkan data dengan melakukan penginderaan dan pengamatan pada obyek yang diamati, dan tidak turut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi pasif dilakukan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak perubahan kehidupan yang telah dilakukan oleh masyarakat Sambirejo bagi kehidupan mereka, hal apa yang menjadi hambatan bagi keberlanjutan kehidupan mereka, serta apa saja strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan berasal dari dokumentasi atau literatur, teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.

Teknik Analisis Data

Analisis data dan informasi dilakukan langsung pada saat pengumpulan data. Dalam rangka memperoleh data kualitatif dalam penelitian ini, digunakan prosedur pengumpulan data triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi termasuk juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Setelah data terkumpul dari lapangan, selanjutnya dilakukan pengolahan terlebih dahulu (editing dan konversi data) agar data yang tersebar luas dalam item-item kuesioner dapat dibuat lebih ringkas dan lebih sederhana. Selanjutnya, analisis dilakukan agar data mentah yang didapat dari lapangan mempunyai arti dan makna sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

Proses editing dan konversi pada data yang telah terkumpul dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan satu sama lain, antara data dari *field research*, observasi dan data dari hasil wawancara dengan para informan, juga dengan membandingkan kembali dengan konsep-konsep teoretis yang ada dalam penelitian ini. *Checking and refinement* juga dilakukan dengan cara kembali ke lapangan untuk gelombang berikutnya, pengumpulan data untuk mengisolasi, memeriksa, dan memperbaiki pemahaman tentang pola, proses, kesamaan, dan perbedaan.

Keabsahan Data

Secara metodologis penelitian ini menggunakan *triangulation of methods* dengan triangulasi sumber. Sumber data yang akan dibandingkan adalah data hasil

observasi partisipatori dan hasil wawancara dengan informan. Hasil bandingan kedua sumber data tersebut kemudian akan dikaitkan dengan data sekunder, yang menjadi referensi, teori, konsep serta model yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kajian penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

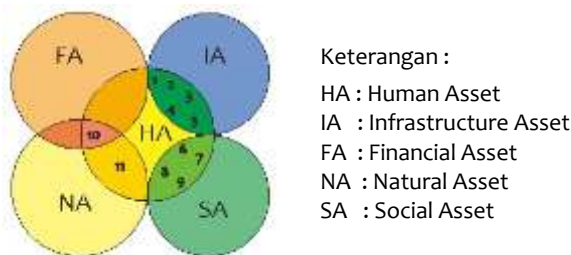
Hasil

Tabel 1. Pemanfaatan Sustainable Livelihood Asset

No	Pemanfaatan Aset SL Dalam Wadah Kegiatan	Pengembangan Aset
1	Memfasilitasi berbagai pelatihan bagi seluruh pelaku wisata : pelatihan kuliner, pelatihan bahasa asing, pelatihan Sapta Pesona, pelatihan digital marketing, pelatihan pemadaman kebakaran, pelatihan untuk memproduksi konten-konten digital (fotografi, videografi dan pembuatan narasi)	Human asset - Infrastructure asset
2	Warga yang terlibat dalam kegiatan wisata desa terus didorong untuk mengikuti perkembangan teknologi, dibiasakan mengisi formulir melalui google form, membuat catatan/laporan dengan diketik dan menggunakan aplikasi digital sederhana.	
3	Karyawan berusia muda diberikan fasilitas pelatihan digitalisasi dalam operasional (ticketing, administrasi keuangan, digital marketing)	
4	Pengelola membuat web yang dikelola oleh karyawan berusia muda melalui pelatihan dari tingkat dasar terus diupayakan secara konsisten meski banyak kendala.	
5	Upaya untuk mewujudkan <i>smart tourism village</i> sebagai sebuah tuntutan kebutuhan demi mempertahankan eksistensi, secara konsisten terus dilakukan	
6	Secara rutin mengadakan pertemuan dengan seluruh pekerja semua bagian dan pelaku usaha yang lain	Human asset - Social asset
7	Pertemuan ditujukan untuk menjalin komunikasi yang seimbang antara pelaku wisata yang mencari sumber penghidupan di Taman Tebing Breksi dan seluruh pekerja tanpa kecuali.	
8	Salah satu upaya untuk mendorong terjadinya interaksi yang lebih humanis adalah dengan membuat kesepakatan bersama bahwa gaji tidak disampaikan melalui transfer antar bank, tetapi diberikan saat pertemuan rutin dengan dipanggil nama satu-persatu.	

9	Pengelola mengajar di sekolah SD dan SMP untuk memberikan edukasi tentang pariwisata berkelanjutan kepada siswa sekolah sejak usia dini dengan nama kegiatan “Breksi Mengajar”	
10	Ada kegiatan usaha bersama untuk masa depan warga dengan menanamkan modal. Keberadaan tanah yang menganggur dimanfaatkan untuk bangunan homestay yang hasilnya dibagi secara proporsional sebagai tabungan masa depan.	Human asset - Financial asset - Natural asset
11	Memberikan kesempatan yang cukup bagi warga yang terlibat dalam pariwisata desa untuk menjalani perubahan yang terjadi secara bertahap. Mantan penambang batu masih diperbolehkan menambang pada bagian-bagian yang ditentukan sebelum beralih pada kehidupan yang baru,	Human asset - Natural asset

Berikut adalah bagan yang menggambarkan irisan/interseksi antar asset dalam hal pemanfaatan sumber daya kehidupan berkelanjutan berbasis sumber daya manusia/human asset.



Gambar 1. Pemanfaatan aset/sumber daya dalam masyarakat berbasis sumber daya manusia untuk mendukung Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Desa Sambirejo (Interseksi antar aset sebagai sebuah kombinasi)

Pembahasan

Lima aset penghidupan (Pentagonal Asset) yang meliputi lima modal yaitu modal sosial, modal alam, modal keuangan, modal manusia dan modal fisik/infrastruktur yang dirumuskan dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, sangat mempengaruhi kondisi penghidupan individu/masyarakat. Modal/capital penghidupan tersebut merupakan modal utama saat dihadapkan dalam situasi rentan. Situasi rentan yang dialami masyarakat Desa Sambirejo adalah saat dihadapkan pada tuntutan melakukan perubahan penghidupan, dari pekerjaan sebagai buruh tenaga kasar, menjadi pekerja yang pada sektor wisata.

Perubahan penghidupan dari buruh kemudian harus beralih pada sektor pariwisata, menumbuhkan harapan besar untuk perbaikan penghidupan

masyarakat Desa Sambirejo. Bagi pekerja karyawan pengelola wisata desa, pekerjaan ini lebih memberikan ketenangan bagi mereka karena meskipun gaji tidak besar, tetapi bisa diperoleh rutin dalam setiap minggunya. Harapan semakin besar seiring ditematkannya desa sebagai media penumbuh kembang sumber-sumber mata pencaharian berkelanjutan untuk usaha-usaha pengentasan masyarakat dari jeratan kemiskinan di wilayah Desa Sambirejo.

Tingkat Pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi warga untuk beralih kehidupan dari non wisata ke sektor wisata desa. Hal ini dikarenakan pekerjaan di pariwisata desa tidak mensyaratkan tingkat pendidikan. Akses pendidikan yang rendah disebabkan oleh ketidakmampuan finansial untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Warga yang bekerja sebagai karyawan pada pengelola desa wisata, beberapa di antaranya tidak pernah sekolah.

Latar belakang pendidikan formal yang rendah tidak menghalangi mereka untuk bisa memahami pelatihan-pelatihan kepariwisataan yang diadakan oleh lembaga-lembaga yang selama ini memfasilitasi berbagai pelatihan terkait kepariwisataan bagi warga Sambirejo. Pengharapan besar mengingat tidak adanya alternatif lain bagi keberlanjutan kehidupan mereka, serta dorongan dan ajakan kuat dari beberapa pihak yang ditokohkan dan dipercaya, membuat mereka mampu memasuki aktivitas wisata desa yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan.

Keberadaan obyek wisata desa ini-pun juga menjadi tumpuan harapan warga yang berusia relatif muda. Terbukti saat dibuka lowongan kerja sebagai tenaga kebersihan pada akhir tahun 2019 sebelum pandemic covid 19, untuk memenuhi kebutuhan 1 orang tenaga kebersihan, jumlah pelamar mencapai 50 orang, dari berbagai latar belakang pendidikan, mayoritas lulusan SMA, yang seluruhnya merupakan warga Desa Sambirejo.

Hal ini mengindikasikan bahwa desa dan atau Pemda, masih lemah dalam memanfaatkan secara optimal potensi Sumber Daya Manusia untuk berwirausaha. Data statistik menunjukkan bahwa struktur usia warga Desa Sambirejo sebesar 66,7% adalah masyarakat usia produktif yaitu berusia 15-64 tahun . Sebuah rentang usia yang produktif dalam jumlah mayoritas, jika diberdayakan secara optimal tentu akan membawa kemanfaatan besar bagi upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kepemilikan lahan yang sempit, rendahnya hasil pertanian karena sawah hanya bisa ditanami saat musim penghujan dan keterbatasan finansial, membuat kehidupan perekonomian mereka menjadi subsisten. Kepemilikan uang yang dipegang sehari-hari, sekedar cukup untuk keperluan hidup sehari-hari, lebih untuk survival, bukan untuk investasi atau tabungan. Kebutuhan untuk sehari-hari bagi mereka sama pentingnya dengan kebutuhan untuk biaya-biaya sosial, untuk "menyumbang" tetangga atau kerabat yang memiliki hajatan pernikahan, kelahiran, dan sebagainya,

Karakteristik dan kontribusi institusi lokal cukup beragam. Eksistensi institusi lokal termasuk yang berwujud kelompok atau organisasi (pengelola wisata desa, Bumdes, Pokdarwis) terbukti berperan positif bagi upaya penanggulangan

kemiskinan melalui perannya dalam penciptaan lapangan kerja). Secara umum institusi sosial mampu menjadi media komunikasi sosial antar warga, saling mendukung meringankan beban anggota kelompok. Sejak terjadi perubahan penghidupan, terjadi peningkatan kualitas dari aspek social capital.

Keberadaan institusi lokal yaitu komunitas pengelola wisata desa memegang peran sentral dalam pelibatan kapital yang ada pada masyarakat Sambirejo. Pertemuan rutin yang diadakan setiap hari Selasa malam, yang wajib diikuti oleh seluruh pengurus, karyawan, pemilik warung, pelaku usaha penyewaan jeep wisata, yang telah mulai diadakan sejak berdirinya komunitas pengelola wisata ini pada tahun 2015, tetap berlangsung rutin. Pertemuan rutin mingguan antara pelaku usaha penunjang wisata desa dan pengelola, menjadi sebuah ruang luas yang diberikan oleh pengelola, untuk mengkomunikasikan berbagai hal, merembug berbagai masalah untuk memperoleh solusi dari sebuah kesepakatan bersama. Segala keluh kesah dan saran dari semua pelaku wisata diupayakan untuk diperoleh solusinya.

Komunitas pengelola wisata selalu berupaya mengedepankan prinsip pemerataan untuk keberlanjutan. Komunitas ini memegang teguh prinsip bahwa semua seluruh warga Desa Sambirejo memiliki hak atas kekayaan alam di desanya. Untuk itu pengelola wisata desa berkomitmen untuk mengutamakan kepentingan warga lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam hal ini obyek wisata alam yang dikelolanya, dengan tidak membiarkan investor dari luar berkuasa atas pemanfaatan sumber daya dan aset di desa. Pemerataan akses bagi warga desa menunjukkan kepekaan komunitas ini terhadap kebutuhan masyarakat yang berpotensi karena ketiadaan aset yang dimiliki.

Upaya membangun dan memelihara relasi sosial juga diupayakan oleh Komunitas pengelola wisata dengan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Keyakinan yang dibangun bahwa dalam pengelolaan sumber daya alam milik bersama, yang artinya mereka memperoleh kepercayaan dari masyarakat, perlu dilakukan pengelolaan yang sebaik-baiknya, agar tidak menimbulkan perilaku tidak adil dari pihak-pihak yang memiliki aset dan akses, yang akibatnya bisa memicu terjadinya konflik di lingkup desa. Salah satunya upayanya adalah dengan mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas

Kepemilikan lahan yang sempit, rendahnya hasil pertanian karena sawah hanya bisa ditanami saat musim penghujan dan keterbatasan finansial, membuat kehidupan perekonomian mereka menjadi subsistem. Kepemilikan uang yang dipegang sehari-hari, sekedar cukup untuk keperluan hidup sehari-hari, lebih untuk survival, bukan untuk investasi atau tabungan. Kebutuhan untuk sehari-hari bagi mereka sama pentingnya dengan kebutuhan untuk biaya-biaya sosial, untuk "menyumbang" tetangga atau kerabat yang memiliki hajatan pernikahan, kelahiran, dan sebagainya,

Terjadi peningkatan aset modal sosial dengan perluasan jaringan sosial mengikuti perkumpulan-perkumpulan. Tindakan afektif ini terkait dengan pertimbangan yang mengedepankan empati antara individu satu dengan yang lain. Peralihan pekerjaan/penghidupan yang mereka lakukan membuat mereka masuk pada lingkungan baru, tuntutan baru. Keinginan untuk memahami "dunia" baru

dengan segala tuntutan dan konsekuensinya, mendorong mereka untuk lebih banyak berelasi dengan lain, termasuk kesertaan warga bergabung dalam organisasi formal tingkat desa seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa).

Telah tumbuh upaya untuk membangun korporasi desa dalam bentuk Bumdes. Hal ini sebagai pilihan untuk tidak menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada investor dari luar sehingga lebih terkendali. Bumdes juga bisa difungsikan untuk mengorganisir pengembangan ekonomi lokal. Dalam hal ini warga bersedia mempertimbangkan jika sifatnya bekerja sama dengan masyarakat lokal. Hal yang paling diharapkan adalah bentuk kerja sama yang berorientasi pada inovasi produk, yang bisa dilakukan dikerjakan oleh warga masyarakat Sambirejo, dan produk yang akan banyak diminati.

Simpulan

Pengelola wisata merupakan institusi yang berperan besar dalam pemanfaatan aset masyarakat lokal terutama sumber daya manusia sebagai modal utama pengembangan pariwisata. Dalam berbagai keterbatasan kualitas sumber daya manusia, pengelola wisata telah berupaya memanfaatkan secara optimal. Kebergantungan masyarakat lokal pada penghidupan sektor pariwisata telah memunculkan kegelisahan tersendiri bagi para pengelola wisata dan pemimpin desa. Pengelola wisata dan desa telah berupaya meningkatkan kapabilitas masyarakat lokal untuk mampu mengakses aset penghidupan berkelanjutan melalui berbagai pelatihan, memfasilitasi studi lanjut dan mendidik kesadaran tentang pariwisata berkelanjutan pada masyarakat lokal, tetapi kesadaran untuk memikirkan keberlanjutan penghidupan belum dipahami oleh seluruh pengambil kebijakan termasuk pengambil kebijakan pada institusi pendidikan formal, sehingga upaya pemberian edukasi kepada generasi penerus tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber penghidupan mereka, tidak cukup direspons dan difasilitasi. Potensi sumber daya manusia masyarakat lokal Desa Sambirejo yang terus diupayakan untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang memiliki kesediaan untuk hal itu, , perlu memperoleh perhatian dan dukungan yang cukup dari para pemangku kepentingan. Upaya pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia pada masyarakat berbasis pariwisata di Desa Sambirejo, layak menjadi model pengembangan sumber daya manusia bagi komunitas pengelola wisata desa yang pada umumnya dihadapkan pada permasalahan sumber daya masyarakat lokal yaitu rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tao, Teresa, Geoffrey Wall (2009), *Tourism as a Sustainable Livelihood Strategy*, *Tourism Management* Volume 30, Issue 1, February 2009, Pages9098, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.009>
- [2] Chambers, R. and Conway, G. (1992), *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*, IDS Discussion Paper 296, Brighton: IDS <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/775>

- [3] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Terkait - Tim Visi Yustisia - Google Buku
- [4] Rasekhi, Behrooz, Hasan Sadighi, Mohammad Chizari (2016), The Position of Sustainable Livelihood in Developmental Plans of Iran. *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714 www.ijhssi.org ||Volume 5 Issue 2 ||February. 2016 || PP.21-32 www.ijhssi.org* 21
- [5] Donella H. Meadows, Dennis L. Meadows, Jørgen Randers, William W. Behrens, *The Limits To Growth*, BookGreen Planet Blues, 5th Edition, Routledge Taylor & Francis Group, ISBN 9780429493744
- [6] Rogers, P. Peter, Kazi F. Jalal, dan John A. Boyd, *An Introduction to Sustainable Development*, An Introduction to Sustainable Development - Peter P. Rogers, Kazi F. Jalal, John A. Boyd - Google Buku, Glen Educational, Foundation Inc. Earthscan.
- [7] Wall G., A Mathieson (2006), *Tourism, Economic, Physical and Social Impact*, Tourism Research and Development Department, Midland Group of Companies, New Zealand. Tourism Research and Development Department, Midland Group of Companies, New Zealand. Tourism, economic, physical and social impacts. 1982 pp. 208pp. ref. tab., fig.,
- [8] Lasso, Aldi & Heidi Dahles (2018), Are Tourism Livelihoods Sustainable? Tourism Development and Economic Transformation on Komodo Island, Indonesia, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23:5, 473-485
- [9] Bhandari, Prem, B., Rural livelihood change? Household capital, community resources and livelihood transition, *Journal of Rural Studies* Volume 32, October 2013, Pages 126-136 <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.05.001>
- [10] Wanmali, Rural Services, Rural Infrastructure and Regional Development in India, *The Geographical Journal*, Vol. 161, No 2 1995. <https://doi.org/10.2307/3059972>
- [11] Scoone (2001), *Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies. <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>
- [12] Alevizou, G., K. Alexiou, dan T. Zamenopoulos (2016) 'Making sense of assets: Community Assets Mapping and related Approaches.' Working Paper. London: The Open University and the AHRC.
- [13] Scoone (2001), *Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies. <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>